

Prasasti Wali Songo

Ada tradisi khas yang dikembangkan oleh masyarakat santri khususnya di Jawa, yaitu sangat menghargai para ulama. Di Jawa di kenal ada sembilan ulama yang dahulu dianggap paling berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam. Kesembilan ulama itu dikenal dengan sebutan wali songo (wali yang umlahnya sembilan). Disebut sebagai wali atau dalam jumlah banyak auliya adalah orang yang memperoleh kelebihan yang datangnya dari Tuhan karena ibadah dan perjuangannya untuk mengembangkan agama Islam. Menurut kepercayaan sementara orang, setiap komunitas selalu ditunjuk oleh Allah sebagai wali. Wali ini bukan selalu pemimpin, baik formal ataupun non formal. Siapa sesungguhnya para wali ini, diyakini oleh masyarakat tidak ada yang tahu, kecuali Allah dan juga wali sendiri. Bahkan seorang walipu juga tidak tahu kalau dirinya seorang wali.

Para wali ini di mata masyarakat sangat dihargai, tidak saja di kalangan masyarakat santri awam, melainkan juga di sebagian kelompok ulama. Untuk menghargai jasa para wali ini perguruan tinggi Islam, baik yang berstatus negeri maupun swasta di Jawa menggunakan nama wali, seperti : Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Ampel, Sunan Giri, bahkan juga Wali Songo yang digunakan nama bagi IAIN Semarang.. Ke sembilan wali itu ialah : Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Kudus. Makam para wali ini selalu dikunjungi oleh para santri, dan kaum muslimin baik dengan maksud untuk rekreasi spiritual maupun untuk berdo'a dan sebagai ekspresi dari rasa syukur atas jasa mereka yang telah mengembangkan ajaran Islam.

UIN Malang yang dahulu bernama STAIN Malang ketika membangun Ma'had Sunan Ampel al Aly, salah seorang dosen senior, Drs.KH.Achmad Muhdhor memprakarsai untuk mengambil tanah wali songo yang kemudian ditanam di bawah prasasti yang kemudian disebut Prasasti Wali Songo yang terletak di depan Ma'had. Keinginan itu dimaksudkan sebagai upaya untuk mengajak seluruh santri Ma'had Sunan Ampel Al Aly menghormati dan menghargai jasa para wali dalam mengembangkan Islam di Indonesia. Atau setidaknya dengan cara itu agar semua warga kampus sadar bahwa perjuangan membangun dan mengembangkan kampus ini memiliki mata rantai benang merah sebagai kelanjutan dari perjuangan para wali tersebut untuk mengem bangkan Islam di Indonesia. Para santri harus diajak untuk menghormati ulama' pendahulu, agar mereka memiliki kesadaran sejarah dan dengan itu melahirkan semangat juang yang ikhlas, sabar, penuh bersyukur dan istiqomah dalam segala gerak langkahnya.

Idea seorang dosen tersebut segera dipenuhi dengan mengambil beberapa genggam tanah di masing-masing makam wali songo tersebut dan selanjutnya ditanam di bawah batu prasastri ma'had Sunan Ampel Al Aly. Prasasti itu disebut Prasasti Wali Songo. Peletakan tanah makam Wali Songo di prasasti tersebut dilakukan oleh sejumlah Kyai di Malang pada tengah malam tanggal 1 Muharam tahun 2001. Idea ini sudah barang tentu melahirkan pandangan pro dan kontra. Kelompok dosen dan karyawan yang berorientasi kultural sudah barang tentu menghargai sekali atas pakarsa ini, tetapi beberapa dosen yang berorientasi modernis, kegiatan ini dikhawatirkan justru mengganggu akidah kaum muslimin. Saya sebagai pimpinan kampus yang memerlukan tumbuh-kembangnya semangat memperjuangkan nilai-nilai Islam yang terimplementasi pada pengembangan kampus, memandang apa salahnya itu dilakukan

jika berhasil menggerakkan semangat berjuang sebagaimana semangat yang telah dimiliki oleh para ulama' terdahulu itu yang kenyataannya juga membawa hasil. Pikiran saya, Rasulullah sendiri dalam memperjuangkan Islam, juga diwarnai oleh kesadaran sejarah yang tinggi, yaitu sejarah para Rasul. Dan, bahkan nabi Muhammad saw sendiri tampak jelas meneruskan millah Ibrahim as. Allahu a'lam.